

REPRESENTASI DISFEMISME PADA PEMBERITAAN ISU LINGKUNGAN DI MEDIA MASSA NASIONAL: STUDI EKOLINGUISTIK

Akhmad Mukhibun¹, Dwiana Nur Rizki Hanifah², Sumarwati³, Andayani⁴
Universitas Sebelas Maret
akhmadmukhibun2@student.uns.ac.id¹

Submit, 11-05-2024

Accepted, 29-07-2024

Publish, 30-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme dan fungsinya dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa nasional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik. Sumber data berupa berita-berita tentang lingkungan pada *Kompas.com*, *Detik.com*, dan *Tempo.co*. Teknik pengampilan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni pengambilan sampel didasarkan pertimbangan mengenai berita yang memuat isu lingkungan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis data model mengalir Miles, Huberman & Saldana. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan disfemisme pada ketiga media massa nasional Indonesia. Bentuk disfemisme yang ditemukan meliputi kata sebanyak 30 data, frasa sebanyak 7 data, klausa sebanyak 12 data, dan kalimat sebanyak 19 data. Bentuk disfemisme paling banyak berupa kata. Fungsi penggunaan disfemisme yakni untuk mengungkapkan kejengkelan/kemarahan, mengkritik, menyindir, menyalahkan, dan menuduh. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerikayaan ilmu linguistik, terutama pada bidang ekolinguistik.

Kata Kunci: Disfemisme, Ekolinguistik, Isu Lingkungan, Media Massa Nasional, Pemberitaan

ABSTRACT

This research aims to describe the form of dysphemism and its function in reporting environmental issues in national mass media. This research is qualitative research with an ecolinguistic approach. The data source is news about the environment on Kompas.com, Detik.com, and Tempo.co. The sampling technique uses purposive sampling, namely sampling based on considerations regarding news that contains environmental issues. Data collection techniques use document analysis. The data analysis technique uses the Miles, Huberman & Saldana flowing model data analysis. The data validity technique uses triangulation of data sources and theory. The research results showed that dysphemism was found in the three Indonesian national mass media. The forms of dysphemism found include 30 words, 7 phrases, 12 clauses, and 19

sentences. Most forms of dysphemism are words. The function of using dysphemism is to express annoyance/anger, criticize, insinuate, blame and accuse. It is hoped that this research will be useful for enriching linguistics, especially in the field of ecolinguistics.

Keywords: Dysphemism, Ecolinguistics, Environmental Issues, National Mass Media, News

PENDAHULUAN

Pelestarian lingkungan merupakan salah satu dari tujuan dari pembangunan berkelanjutan *sustainable development goals* (SDGs) 2030 (SDGs Bappenas, 2023). Tujuan tersebut berada pada poin ke-15, yakni ekosistem daratan (*life on land*). SDGs ini bertujuan melindungi, merestorasi, dan meningkatkan keberlanjutan ekosistem daratan serta mengelola hutan secara lestari, memulihkan degradasi hutan, dan menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati (United Nations, 2023). Hal ini merupakan upaya menjaga kualitas lingkungan hidup.

Wacana lingkungan yang berkembang di media massa merupakan salah satu bentuk diskursus masyarakat (Astheria, 2016). Wacana pelestarian lingkungan ini merupakan permasalahan aktual dan faktual, seperti fenomena pemberitaan Pandawa grup, aksi penjagaan lingkungan secara adat, pemertahanan ekosistem hutan, penjagaan sumber air, dan lainnya. Hal ini menjadikan pemberitaan yang disampaikan memuat diskursus pelestarian lingkungan. Pemberitaan ini diharapkan dapat menyampaikan pesan, membentuk anggapan, dan membangun opini (Choiriyati, 2015).

Penyampaian pesan di media massa menggunakan bahasa sebagai instrumennya. Penulis berita menggunakan majas atau gaya bahasa untuk menggunakan makna pesan, memberi kesan, dan efek beda (Fathonah, 2023). Penelitian Pambudi (2016), menemukan bahwa media memiliki peranan dalam kampanye *green design*. Kampanye berupa edukasi, informasi, dan persuasi agar masyarakat hidup secara bertanggung jawab dengan lingkungan, seperti tidak memakai botol sekali pakai, memakai tumbler minum, dan lainnya. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat berkorelasi positif dengan fungsi ekologi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan (Herutomo & Istiyanto, 2021). Hal ini sesuai dengan peranan media untuk mempersuasi tindakan dan pola pikir seseorang (Pambudi, 2016).

Paparan di atas berbeda dengan hasil penelitian Wahyudin (2017) yang menemukan bahwa komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian lingkungan

pada masyarakat belum lah baik. Hal ini berhubungan dengan political will, penggunaan gaya bahasa, dan manajeral komunikasi lingkungan yang belum baik. Hasil penelitian lain oleh Laili (2016) menunjukkan bahwa digunakannya majas eufemisme ditujukan untuk menyembunyikan kebenaran, menggantikan hal tabu, dan politis ideologis. Ini artinya bahasa yang digunakan dalam penyampaian isu lingkungan tidak mudah dipahami oleh pembacanya.

Penelitian Mantiri dan Handayani (2018) juga menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan juga dapat berdampak ekologis. Dampak tersebut muncul karena penggunaan kalimat indikatif, yakni berupa dampak konstruktif dan/atau destruktif. Dampak konstruktif muncul jika kalimat indikatif pada pemberitaan berdampak pada perilaku pelestarian lingkungan oleh pembacanya. Dampak destruktif terjadi jika kalimat indikatif justru terlalu gambang, vulgar, dan berlebihan yang memengaruhi sikap dan pola pikir yang merusak lingkungan.

Permasalahan kebahasaan berkaitan dengan perubahan lingkungan dapat dikaji dengan kajian ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mencari keterhubungan antara ekosistem yang menjadi bagian ekologi manusia dengan bahasa yang digunakan manusia berkomunikasi dengan lingkungannya (Fill & Muhlhausler, 2006).

Penelitian relevan berkenaan dengan kajian ini pernah dilakukan oleh Laili (2013) yang mengkaji Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis Dalam Media Massa di Indonesia. Penelitian ini mengkaji permasalahan kebahasaan yang terdapat dalam wacana lingkungan di media massa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan ekspresi yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Referensi disfemisme merujuk pada manusia, tumbuhan, binatang, tanah, nuklir, dan material beracun, sampah, limbah, polusi, perusakan habitat alami, dan kepunahan spesies. Adapun fungsi ekspresi dsfemisme bertujuan untuk mengungkapkan kemarahan, mengkritik, menyindir, menuduh, menyalahkan, mengeluh, menyampaikan informasi, menghina, memperingatkan, ketidaksetujuan, rasa tidak suka, melebih-lebihkan, dan menunjukkan bukti.

Penelitian relevan lain oleh Laili (2016) bertajuk Eufemisme dalam Wacana Lingkungan sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis. Penelitian ini mengkaji mengenai diksi baru para jurnalis dalam wacana

lingkungan guna menyembunyikan fakta lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak jurnalis yang menggunakan majas eufemisme untuk memanipulasi relitas, menyembunyikan fakta, menutupi ketabuan, menghindari kata-kata yang menghindari kepanikan, kejjikan, dan trauma.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti terdorong untuk melakukan kajian mengenai Representasi Disfemisme pada Wacana Pelestarian Lingkungan di Media Massa Indonesia: Studi Ekolinguistik. Peneliti terdorong untuk mengetahui penggambaran media massa terhadap aktivitas pelestarian lingkungan, gaya bahasa disfemisme yang digunakan, dan fungsi penggunaan gaya bahasa disfemisme tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi rujukan dan intepretasi pesan yang dibawa oleh media massa di Indnonesia. Harapannya, media massa Indonesia dapat ikut berkontribusi terhadap tumbuhnya pola pikir dan sikap pro-lingkungan di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan penelitian sebelumnya berupa objek kajian yang diteliti berupa media massa di Indonesia, yaitu pada media Kompas, Detik, Republika, Kedaulatan Rakyat, Tempo, dan Suara Merdeka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimanakah bentuk gaya bahasa disfemisme pada wacana pelestarian lingkungan di media massa Indonesia? (2) Bagaimanakah fungsi gaya bahasa disfemisme pada wacana pelestarian lingkungan di media massa Indonesia?

Kajian ekolinguistik merupakan prinsip positivism yang mempelajari perilaku manusia yang berada pada lingkup lingkungan, budaya, maupun sistem masyarakat (Isti'annah, 2022). Ekolinguistik mengkaji bahasa pada lingkungannya baik bahasa antarpemutur maupun menghubungkan pemutur dengan lingkungannya (Suktiningsih, 2017). Kajian ekolinguistik ini berkaitan dengan sosiolinguistik bedanya adalah kajian ekolinguistik menekankan pada kajian tentang manusia dan alam, sedangkan sosiolinguistik menekankan pada kajian manusia dengan lingkungan sosial.

Kajian ekolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner yang menghubungkan linguistik mengenai lingkungan dengan soiologi, antropologi, dan sosial politik (Sibarani, 2014). Ekolinguistik memiliki pengaruh terhadap keseimbangan lingkungan serta ekosistem alam secara turun temurun. Kajian ini memberikan gambaran mengenai bahasa manusia terhadap kelestarian maupun kerusakan lingkungan

(Purnomo, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rijal (2019) menemukan bahwa dalam beberapa pemberitaan mengenai Kaltim Green terdapat beberapa frasa maupun klausa yang mendeskripsikan tentang kerusakan lingkungan di daerah Kalimantan Timur. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa ekolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa pada kelestarian lingkungan, tetapi juga mengkaji mengenai indikasi kebahasaan yang mendeskripsikan tentang lingkungan yang diteliti.

Kajian ekolinguistik menekankan pada hubungan kondisi lingkungan alam terhadap perkembangan, evolusi, dan variasi bahasa (Mufwene, 2001; Romaine, 2000). Kajian ekolinguistik juga menyoroti mengenai konstruksi bahasa dan sastra yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam (Hornung, 2011). Konstruksi ini juga membentuk anggapan dan persepsi tentang lingkungan di masyarakat (Stibbe, 2015). Dengan demikian, disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik menguraikan hubungan antara penggunaan bahasa dengan kondisi ekologi/lingkungan hidup. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian penggunaan bahasa disfemisme dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa nasional Indonesia.

Kemudian, gaya bahasa disfemisme, yakni ungkapan bahasa yang memuat muatan hujatan, hinaan, pengkasaran, jelek, dan tabu (Gluck, 1993). Disfemisme dimaksudkan untuk menguatkan dan menegaskan suatu pesan dalam aktivitas berbahasa, misalnya dengan penggunaan kata-kata kasar (Keraf, 2007). Gaya bahasa disfemisme memuat ungkapan yang dapat melukai, menyinggung, dan mengungkapkan hal tabu dalam bentuk umpatan dan makian (Alland & Burrige, 1991). Disfemisme ini difungsikan untuk menyakiti seseorang, mengungkapkan penghinaan, dan merendahkan seseorang, dan penggambaran suatu hal yang buruk (Zollner, 1997).

Bentuk atau wujud disfemisme dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat (Kurniawati, 2011). Menurut Laili (2012), fungsi disfemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa terdapat dua belas macam, yaitu: (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menuduh atau menyalahkan, (5) mengeluh, (6) menyampaikan informasi, (7) menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, (8) memperingatkan, (9) menunjukkan ketidaksetujuan, (10) menunjukkan rasa tidak suka, (11) melebih-lebihkan, dan (12) menunjukkan bukti.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa disfemisme adalah satuan kalimat yang memuat kata kasar dengan tujuan tertentu. Kata kasar dapat berupa hinaan, hujatan, diksi berkonotasi, hal tabu, dan makian. Dalam penelitian ini, analisis disfemisme dilakukan pada berita-berita lingkungan terbitan Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co. Disfemisme dianalisis pada keseluruhan bagian berita, meliputi judul berita, teras berita, dan isi berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya menemukan, mendeskripsikan, dan memaknai teori secara mendalam. Pendekatan ekolinguistik adalah bidang kajian mengenai interaksi bahasa dengan lingkungannya. Bahasa dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Perubahan lingkungan berpengaruh terhadap perubahan bahasa dan perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa satuan kalimat yang memuat disfemisme pada pemberitaan isu lingkungan. Sumber data diperoleh melalui media massa nasional Indonesia, yakni Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co. Sumber data yang diambil yakni pemberitaan isu lingkungan periode Januari 2023 sampai Desember 2023.

Teknik pengumpulan data menggunakan strategi analisis dokumen dengan menggunakan sumber dokumen, seperti tulisan, gambar, dan karya lain. Data dikumpulkan secara sampling menggunakan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan dan tujuan penelitian. Adapun pertimbangan penelitian berupa pemilihan berita mengenai isu lingkungan, pemilihan satuan kalimat yang memuat gaya bahasa disfemisme, dan pertimbangan kemutakhiran yakni pemilihan berita bermuatan isu lingkungan dalam periode Januari 2023 sampai Desember 2023.

Teknik analisis data menggunakan analisis data model mengalir. Analisis data model mengalir, yakni model analisis data yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan simpulan. Prosedur analisis data dilakukan dengan (1) identifikasi pemberitaan mengenai isu lingkungan, (2) identifikasi muatan disfemisme, (3) klasifikasi dan memberikan pengkodean data, (4) seleksi dan reduksi data, (5) analisis temuan dan penarikan simpulan.

Uji validitas menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menentukan keabsahan data-data bermuatan isu lingkungan, yakni melalui berbagai sumber berita. triangulasi teori digunakan untuk menentukan bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan dalam pemberitaan isu lingkungan ditinjau dari berbagai teori.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis pada berita daring Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co, ditemukan penggunaan gaya bahasa disfemisme dalam pemberitaan isu lingkungan periode Januari 2023 sampai Desember 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis keseluruhan isi berita, mencakup judul berita, teras berita, dan isi berita. Analisis dilakukan pada 20 berita dari masing-masing media Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co. Jumlah keseluruhan berita yang dianalisis sebanyak 60 berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfemisme ditemukan 68 data disfemisme pada ketiga media tersebut. Bentuk disfemisme yang ditemukan pada tataran kata sebanyak 30 data, frasa sebanyak 7 data, klausa sebanyak 12 data, dan kalimat sebanyak 19 data. Adapun rekapitulasi temuan disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Muatan Disfemisme pada Pemberitaan Isu Lingkungan

Media	Bentuk	Jumlah	Persentase
<i>Kompas.com</i>	Kata	12	17,6%
	Frasa	3	4,4%
	Klausa	6	8,8%
	Kalimat	11	16%
<i>Detik.com</i>	Kata	3	4,4%
	Frasa	1	1,5%
	Klausa	2	3%
	Kalimat	5	7,4%
<i>Tempo.co</i>	Kata	15	22%
	Frasa	3	4,4%
	Klausa	4	5,9%
	Kalimat	3	4,4%
TOTAL		68 data	100%

Disfemisme berarti ungkapan bahasa yang memuat hujatan, hinaan, pengkasaran, jelek, dan tabu (Gluck, 1993). Disfemise diwujudkan dalam penggunaan kata-kata kasar (Keraf, 2007). Gaya bahasa disfemisme memuat ungkapan yang melukai, menyinggung, dan mengungkapkan hal tabu dalam bentuk umpatan dan

makian (Alland & Burrige, 1991). Dalam pemberitaan isu lingkungan di media massa nasional, ditemukan berbagai temuan disefemisme. Representasi disefemisme ini diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Kata merupakan satuan bahasa yang mengandung konsep dan gagasan tertentu, dapat berdiri sendiri, dan memiliki makna (Keraf, 2007). Kata memiliki makna dan fungsi bahasa, baik makna leksikal dan gramatikal atau fungsinya dalam suatu struktur kalimat (Chaer, 1990). Artinya, kata merupakan satuan bahasa yang bermakna dan menempati fungsi dalam suatu struktur bahasa, misalnya subjek, predikat, atau objek.

Kata diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yakni kata dasar, kata turunan, dan kata berimbuhan. Kata dasar berarti kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar. Kata turunan berarti kata yang terbentuk karena adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan. Kata berimbuhan merujuk pada kata yang telah memperoleh imbuhan atau afiks, misalnya prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dalam penelitian ini, ditemukan 30 kata yang memuat disefemisme dengan pemerincian 12 kata pada media Kompas.com, 3 kata pada media Detik.com, dan 15 kata pada media Tempo.co. Berikut ini disajikan kutipan data disefemisme pada ketiga media.

Tabel 2. Disefemisme pada Tataran Kata

Kode Data	Temuan
Kompas/21/08/23	<i>“Kualitas udara Jakarta yang kini dinobatkan sebagai salah satu yang terburuk di dunia.”</i>
Detik/29/10/23	<i>“Ngeri! Kini Sampah Plastik Ancam Proses Reproduksi Hewan Kecil di Laut.”</i>
Tempo/27/10/23	<i>“Pemerintah kibang-kibut berupaya mengatasi polusi udara Jakarta.”</i>

Data Kompas/21/08/23 menunjukkan bahwa terdapat penggunaan diksi “terburuk”. Diksi ini memiliki makna gramatikal paling buruk atau sesuatu yang menempati posisi paling tidak baik berkenaan dengan masalah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa diksi tersebut digunakan untuk menempatkan posisi Kota Jakarta sebagai kota dengan kualitas udara paling buruk di dunia. Fungsi penggunaan diksi tersebut untuk menyampaikan informasi dan mengkritik. Hal ini karena informasi tersebut didapatkan berdasarkan hasil riset pemantauan kualitas udara IQAir, sehingga disefemisme ini ditunjukkan untuk melaporkan.

Pada data Detik/29/10/23 juga digunakan diksi “ngeri” yang bermakna berasa takut atau khawatir. Diksi ini menunjukkan bahwa sampah plastik yang mencemari

lautan memiliki dampak yang mengerikan dan membahayakan, yakni mengganggu reproduksi hewan kecil di laut. Fungsi penggunaan disfemisme ini yakni untuk memperingatkan dan menunjukkan bukti. Penempatan diksi “ngeri” di awal kaimat membuat konstruksi kalimat memiliki efek clickbait.

Data Tempo/27/10/23 menunjukkan digunakannya diksi “kibang-kibut” yang bermakna kacau balau. Pemilihan diksi tersebut memuat konotasi atau muatan rasa yang kuat untuk menunjukkan bahwa polusi udara Kota Jakarta menyebabkan pemerintah kesulitan mengatasinya. Fungsi disfemisme ini digunakan untuk menyindir dan mengejek. Hal ini karena persoalan pencemaran udara di Kota Jakarta merupakan persoalan yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Upaya pemerintah yang pernah dilakukan misalnya, pembuatan hujan buatan, penanaman tanaman lidah mertua, dan penerapan aturan ganjil-genap. Meski demikian, hal tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, diksi kibang-kibut merujuk pada fungsi sindiran dan ejekan.

Kemudian, disfemisme juga ditemukan pada tataran frasa. Frasa adalah satuan bahasa yang menempati satu fungsi bahasa dan tidak membentuk makna baru. Pada ketiga media ditemukan 7 frasa bermuatan disfemisme, yakni pada media Kompas.com sebanyak 3 data, Detik.com sebanyak 1 data, dan Tempo.co sebanyak 3 data. Berikut ini disajikan kutipan data dan penjabarannya:

Tabel 3. Disfemisme pada Tataran Frasa

Kode Data	Temuan
Kompas/21/08/23	<i>“Kualitas udara Jakarta merupakan simbol krisis perkotaan yang menyedihkan”</i>
Detik/12/03/23	<i>“6 Bencana Terbesar di Dunia Akibat Ulah Manusia, salah satunya di Indonesia”</i>
Tempo/27/10/23	<i>“Masyarakat Kawasan hutan sering kali menjadi saksi bisu penderitaan kemiskinan kronis.”</i>

Data Kompas/21/08/23 menunjukkan bahwa terdapat penggunaan frasa “simbol krisis” dan “perkotaan yang menyedihkan.”. Frasa ini memiliki makna konotasi, yakni udara Jakarta yang buruk merupakan simbol krisis yang dihadapi manusia. Frasa “perkotaan yang menyedihkan” merupakan frasa adverbial yang berfungsi menjelaskan diksi perkotaan. Frasa di atas digunakan untuk menegaskan posisi kualitas udara Kota Jakarta. Fungsi penggunaan diksi tersebut untuk mengkritik dan mempertajam penghinaan.

Pada data Detik/12/03/23 menunjukkan bahwa terdapat penggunaan frasa “6 Bencana Terbesar.” Frasa tersebut adalah frasa numeralia yang ditunjukkan untuk menunjukkan jumlah bencana paling besar yang disebabkan oleh manusia. Konstruksi frasa di atas ditunjukkan untuk memberikan efek kejut. Fungsi penggunaan disfemisme di atas adalah untuk menyindir dan memberikan informasi.

Data Tempo/27/10/23 menunjukkan penggunaan disfemisme dalam bentuk frasa. Adapun frasanya yakni “kemiskinan kronis” yang bermakna kelompok masyarakat dengan tingkat kemiskinan tinggi/ekstrem. Frasa di atas jarang ditemukan karena umumnya menggunakan bahasa yang lebih halus, seperti kelompok paling miskin, kelompok miskin ekstrem, dan lainnya. Selain itu, juga digunakan frasa “saksi bisu” yang merujuk pada kondisi individu yang tidak berdaya, tidak memiliki pengaruh, dan hanya menjadi penyintas penderitaan. Penggunaan frasa ini ditunjukkan untuk mengungkapkan kejengkelan/kemaran dan mengkritik.

Kemudian, disfemisme juga ditemukan pada tataran klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Pada ketiga media ditemukan 12 klausa bermuatan disfemisme, yakni pada media Kompas.com sebanyak 6 data, Detik.com sebanyak 2 data, dan Tempo.co sebanyak 4 data. Berikut ini disajikan kutipan data dan penjabarannya:

Tabel 4. Disfemisme pada Tataran Klausa

Kode Data	Temuan
Kompas/12/12/23	<i>“Apakah mereka pemimpin visioner yang akan mengarahkan kapal Indonesia menuju Emas 2045, atau hanya seperti kapten kapal Titanic yang akan membiarkan negara ini tenggelam dalam kengerian dan kerusakan lingkungan?”</i>
Detik/13/12/23	<i>“Ngerinya pencemaran mikroplastik”</i>
Tempo/11/10/23	<i>“Jogja Darurat Sampah: Begini Kata Warga, Begitu Kata Staf Dinas Lingkungan Hidup”</i>

Data Kompas/12/12/23 menunjukkan bahwa terdapat penggunaan klausa “... atau hanya seperti kapten kapal Titanic yang akan membiarkan negara ini tenggelam dalam kengerian dan kerusakan lingkungan?”. Klausa ini memiliki makna konotatif lain yakni pemilihan pemimpin yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan lingkungan. Klausa di atas menggunakan perandaian ironi dan majas simile tentang pemimpin. Jika pemimpin yang terpilih tidak baik dan visioner, kondisi Indonesia dianalogikan seperti kapal Titanic yang tenggelam. Diksi tenggelam dalam klausa ini bermakna terus

menerus mengalami masalah lingkungan. Fungsi disfemisme dalam klausa di atas bermakna memperingatkan.

Pada data Detik/13/12/23 menunjukkan penggunaan klausa ““Ngerinya pencemaran mikroplastik.” Klausa ini memiliki muatan disfemisme mengenai dampak dari pencemaran mikroplastik. Klausa di atas dikuatkan dengan penggunaan diksi ngeri di awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran mikropastik adalah hal yang membahayakan. Klausa di atas merupakan judul berita yang clickbait untuk menarik masyarakat tertarik untuk membaca. Fungsi disfemisme dalam klausa di atas untuk menyampaikan informasi.

Data Tempo/11/10/23 menunjukkan penggunaan klausa “*Jogja Darurat Sampah.*” Klausa ini memiliki muatan disfemisme mengenai tingginya produksi sampah di Provinsi Yogyakarta. Kondisi ini menjadikan tempat pembuangan akhir (TPA) di Kawasan Yogyakarta tidak dapat menampung lagi sampah masyarakat. Klausa ini difungsikan untuk memperingatkan dan menunjukkan bukti.

Kemudian, disfemisme juga ditemukan pada tataran kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan terdiri atas klausa. Kalimat juga dapat dimaknai sebagai kesatuan ujaran yang mengungkapkan konsep pikiran dan perasaan. Pada ketiga media ditemukan 19 klausa bermuatan disfemisme, yakni pada media Kompas.com sebanyak 11 data, Detik.com sebanyak 5 data, dan Tempo.co sebanyak 3 data. Berikut ini disajikan kutipan data dan penjabarannya:

Tabel 5. Disfemisme pada Tataran Kalimat

Kode Data	Temuan
Kompas/11/02/23	<i>“Ini adalah lambang dari kegagalan urbanisasi: kota besar yang kaya, tetapi dengan warga yang sakit.”</i>
Detik/16/09/2	<i>“Sampah Jangan Dibakar di Lingkungan Rumah, Efeknya Ngeri!”</i>
Tempo/31/12/23	<i>“Alih-alih terjadi perbaikan, kehancuran justru kian subur. Penyebab kerusakan lingkungan masih sama: penambangan serta proyek-proyek Garapan pemerintah seperti food estate atau lumbung pangan.”</i>

Data Kompas/11/02/23 menunjukkan penggunaan kalimat “*Ini adalah lambang dari kegagalan urbanisasi: kota besar yang kaya, tetapi dengan warga yang sakit.*” Kalimat ini memiliki muatan disfemisme mengenai kondisi Kota Jakarta yang diasosiasikan dan simbolkan sebagai bentuk kegagalan manajemen urbanisasi oleh

pemerintah. Jakarta disimbolkan sebagai kota yang kaya tetapi justru berdampak ironi, yakni lingkungan yang tidak sehat. Hal ini menjadikan kalimat ini seutuhnya berupa sindiran dan penguatan untuk menunjukkan kondisi Kota Jakarta. Fungsi disfemisme dalam kalimat tersebut untuk menyindir, mengkritik, dan mempertajam penghinaan.

Data *Detik/16/09/2* menunjukkan penggunaan kalimat “*Sampah Jangan Dibakar di Lingkungan Rumah, Efeknya Ngeri!*” Konstruksi kalimat tersebut memuat disfemisme yang memuat informasi tentang bahaya membakar sampah di lingkungan rumah. Oleh karena itu, digunakan diksi perintah yakni “*Jangan.*” Fungsi disfemisme dalam kalimat di atas untuk memperingatkan dan menyampaikan informasi.

Data *Tempo/31/12/23* menunjukkan penggunaan kalimat “*Alih-alih terjadi perbaikan, kehancuran justru kian subur*” merupakan konstruksi kalimat yang memuat penegasan dengan majas ironi. Pemerintah yang seharusnya berperan dalam perbaikan lingkungan justru malah ikut menyumbangkan kerusakan lingkungan. Hal ini ditujukan dengan kalimat “*Penyebab kerusakan lingkungan masih sama: penambangan serta proyek-proyek garapan pemerintah seperti food estate atau lumbung pangan.*” Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan yang dikerjakan pemerintah justru menyumbangkan kerusakan lingkungan dan masalah krisis lainnya. Fungsi disfemisme di atas adalah untuk menyalahkan, menunjukkan bukti, dan mengungkapkan kejengkelan.

PEMBAHASAN

Disfemisme, dalam penelitian ini, terrepresentasi dalam berbagai bentuk satuan bahasa, baik pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Disfemisme paling dominan ditemukan pada tataran kata sebanyak 30 data dan paling sedikit pada tataran frasa sebanyak 7 data. Fungsi penggunaan disfemisme dalam pemberitaan isu lingkungan yakni dimaksudkan untuk (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menyalahkan, (5) menyampaikan informasi, (6) menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, (7) memperingatkan, (8) menunjukkan bukti.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harun et al., (2023) yang menemukan bahwa gaya bahasa disfemisme banyak digunakan dalam puis-puisi Indonesia untuk menggambarkan perilaku perusakan lingkungan hutan. Hal ini dimaksudkan untuk

mengungkapkan kebencian melalui penggunaan diksi mengenai keserakahan. Disfemisme direpresentasikan dengan penggunaan kata-kata kotor sebagai bagian dari makna ekspresi. Penggunaan ungkapan ekspresi ini menunjukkan bahwa masyarakat peduli dengan keberadaan hutan dan membeci perilaku perusakan lingkungan. Jika situasinya terbalik, yaitu hutan dan bumi rusak, penyair bisa bertindak kasar sesuai dengan situasi dan menyampaikan kebencian dengan mengutuk melalui puisi.

Penelitian Laili (2013) juga menunjukkan bahwa disfemisme digunakan dalam wacana lingkungan. Bentuk satuan ekspresi disfemisme yang digunakan di media massa Indonesia ada empat macam, yakni kata, frase, klausa, dan kalimat. Satuan ekspresi yang berbentuk kata berbentuk kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Satuan ekspresi disfemisme berbentuk frase, yaitu frase nomina, frase ajektiva, dan frase verba. Fungsi penggunaan satuan ekspresi disfemisme, yakni (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menuduh atau menyalahkan, (5) mengeluh, (6) menyampaikan informasi, (7) menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, (8) memperingatkan, (9) menunjukkan ketidaksetujuan, (10) menunjukkan rasa tidak suka, (11) melebih-lebihkan, dan (12) menunjukkan bukti.

Selain pada pemberitaan lingkungan, disfemisme juga digunakan dalam pemberitaan kejahatan, kriminal, korupsi, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardika & Taufik (2023) yang menemukan bahwa terdapat 21 kata dan 51 frasa yang terkategori disfemisme. Pendisfemisme tersebut tampak dalam pembatasan pandangan, pamarjinalan, dan pengklasifikasian kata dan frasa berkaitan dengan korupsi. Ketiga hal tersebut digunakan untuk membuat korupsi dan para koruptor bercitra buruk. Disfemisme juga digambarkan dalam bentuk bahasa sinisme dan sarkasme yang juga bertujuan memburukkan citra korupsi dan para koruptor.

Sariah (2018) menjelaskan bahwa gaya bahasa disfemisme ditunjukkan untuk kritik pada koruptor. Temuannya adalah ekspresi kritik melalui disfemisme di media massa daring cenderung berkonotasi negatif, yaitu tidak baik, tidak disukai, dan tidak dihormati. Ada delapan alasan mengapa disfemisme digunakan terhadap pemberitaan kasus Setya Novanto, yaitu (1) menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh; (2) menyatakan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) citra negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) menyatakan kemarahan atau kejengkelan; (5) menunjukkan rasa tidak hormat; (6) menghina atau mencela, (7) melebihkan sesuatu

atau hiperbola; (8) menghujat atau mengkritik. Selain itu, disfemisme melebihi sesuatu atau hiperbola paling banyak ditemukan dalam data, tetapi tetap mengekspresikan kritik untuk menghujat dan menjatuhkan.

Gaya bahasa disfemisme juga ditemukan dalam pemberitaan mengenai covid-19. Penelitian Khotimah et al. (2022) menemukan bahwa situasi pandemi memunculkan banyak terminologi baru. Hal ini ditemukan dalam penggunaan di media massa. Media massa menggunakan berbagai alat bahasa untuk mengemas ideologi konstruktif dan destruktif terkait lingkungan hidup, seperti eufemisme dan disfemisme. Media massa Indonesia menerapkan empat jenis satuan ekspresi disfemisme dalam pemberitaan covid-19, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ada beberapa alasan penggunaan disfemisme ini, yakni (a) menarik perhatian pembaca, (b) menegaskan ucapan atau menguatkan makna, (c) kata variasi, (d) provokasi, dan (e) menghemat ruang. Beberapa dampak penggunaan disfemisme di masyarakat adalah pola bahasa kasar, mudah tersinggung, psikologi terganggu, dan pemahaman yang kabur.

Disfemisme juga banyak digunakan dalam judul pemberitaan. Hal ini karena disfemisme memiliki muatan kasar dan keras yang ketika digunakan sebagai judul akan menjadi *clickbait*. Hal ini sesuai dengan penelitian Santoso & Syahri (2023) yang menemukan bahwa dalam judul berita sejak 1952-2022 ditemukan muatan disfemisme dengan penggunaan frasa “ganyang Malaysia.” Frasa ganyang Malaysia ini digunakan media massa Indonesia untuk menampilkan superior dan euforia kemenangan Indonesia atas Malaysia atau kekalahan Malaysia dari Indonesia dan negara lain. Frasa ganyang Malaysia ini dimanifestasikan dalam bentuk jargon dengan tujuan karakterisasi, penekanan, dan representasi situasi buruk. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manifestasi disfemisme dalam frasa ganyang Malaysia menjadi bukti empiris bahwa olahraga menjadi sarana mengekspresikan emosi, identitas nasional, dan sentimen kolektif masyarakat.

Gaya bahasa disfemisme diklasifikasikan sebagai bahasa yang tabu. Hal ini sebagaimana penelitian Consonni & Sala (2021) yang menemukan bahwa disfemisme digunakan pada tabloid *The Sun* dan *The Daily Mirror*. Dari segi bahasa, kata tabu ditangani melalui strategi seperti eufemisme, disfemisme atau ortofemisme guna menetralisasi, mengusir atau menekankan makna yang tidak pantas. Kodifikasi tabu secara signifikan dipengaruhi oleh faktor lintas budaya, seperti persepsi, identitas

politik, dan budaya. Penggunaan disfemisme dimaksudkan untuk mengatasi berbagai hal tabu yang terkait dengan Trump di media populer. Dengan demikian, diketahui bahwa disfemisme banyak digunakan di media massa. Penggunaan disfemisme dimaksudkan untuk menekankan makna, menguatkan pesan, dan memberi efek beda. Disfemisme ditemukan tidak hanya pada pemberitaan lingkungan, tetapi juga pemberitaan olahraga, kesehatan, korupsi, kriminal, dan lainnya. Disfemisme yang digunakan dalam judul berita dimaksudkan untuk memberi efek *clickbait*, sehingga pembaca tertarik membaca berita tersebut.

SIMPULAN

Gaya bahasa disfemisme dalam pemberitaan isu lingkungan ditemukan sebanyak 68 data pada ketiga media massa nasional Indonesia. Bentuk disfemisme yang ditemukan meliputi kata sebanyak 30 data, frasa sebanyak 7 data, klausa sebanyak 12 data, dan kalimat sebanyak 19 data. Bentuk disfemisme paling banyak berupa kata dan paling sedikit berupa klausa. Fungsi disfemisme yang ditemukan yakni mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengkritik, menyindir, menyalahkan, menyampaikan informasi, menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, memperingatkan, menunjukkan bukti. Peneliti menyarankan pada peneliti lainnya untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan penelitian berikutnya. Bagi pembaca, peneliti menyarankan untuk membaca berbagai literatur tentang gaya bahasa disfemisme untuk meningkatkan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alland, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used As Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi*, 1, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>
- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Perspektif*, 2(2), 21–27.
- Consonni, S., & Sala, M. (2021). Taboo, Tabloids and Trump: The Rise and Twilight of A Us President In Digital Mainstream News Media. *ESP Across Cultures*, 18, 37–56. https://doi.org/10.4475/0062_3
- Fathonah, S. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa pada Kolom Opini dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1221–1228. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1221-1228.2023>

- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2006). *Ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. A&M Black.
- Gluck, H. (1993). *Lexikon Sprache*. Verlag J. B. Metzler.
- Harun, M., Artika, W., & Wildan. (2023). Dysphemism in the Form of Hatred and Profanity Towards Forest Destroyers in Indonesian Poetry. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1627–1646. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.30663>
- Herutomo, Ch., & Istiyanto, S. B. (2021). Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1165>
- Hornung, A. (2011). *Ecocriticism: New Horizons*. UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Isti'anah, A. (2022). Paradigma Fungsional Dalam Ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4250>
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, K., Laksono, K., & Suhartono, S. (2022). Patterns of Dysphemism of COVID-19 News in Indonesian Mass Media: Critical Eco-Discourse Analysis. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(4), 428–434. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i4.1015>
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, 10(1).
- Laili, E. N. (2012). *Eufemisme Dan disfemisme pada wacana lingkungan: Sebuah kajian ekolinguistik kritis dalam media massa di Indonesia* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Laili, E. N. (2013). Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia. *Mabasan*, 7(2), 47–58. <https://doi.org/doi.org/10.62107/mab.v7i2.175>
- Laili, E. N. (2016). Eufemisme dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis. *JLT-Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1).
- Mahardika, R. Y., & Taufik, I. N. (2023). Disfemisme pada Pemberitaan Korupsi di Media Massa Daring. *Semantik*, 12(1), 75–88. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p75-88>
- Mantiri, G., & Handayani, T. (2018). Dampak Ekologis Penggunaan Kalimat Indikatif pada Media Massa Online Papua: Tinjauan Ekolinguistik Kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.607>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Mufwene, S. S. (2001). *The Ecology of Language Evolution*. Cambridge University Press.
- Pambudi, T. S. (2016). Peran Media dalam Menginformasikan Wacana Green Design kepada Masyarakat. *Jurnal IDEALOG: Jurnal Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/idealog.v1i1.841>.
- Purnomo, D. T. (2021). Studi Ekolinguistik dalam Dinamika Tutar Bahasa Jawa Ragam Pertanian Pada Masyarakat Buddha di Dusun Gunung Kelir Kulon Progo. *ABIP: Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 15–25. <https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.224>
- Rijal, S. (2019). Pemberitaan Media Online Tentang Kaltim Green: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Seminar Bahasa, Sastra Dan Seni*, 385–398.

- Romaine, S. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Santoso, A., & Syahri, M. (2023). Manifestasi Disfemisme: Membongkar Ganyang Malaysia dalam Judul Berita Sepak Bola Indonesia. *Suar Betang*, 18(2), 191–211. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.12884>
- Sariah. (2018). Ekspresi Kritik Melalui Disfemisme pada Pemberitaan Kasus Setya Novanto Di Media Massa Daring (*Criticism Expression By Online Media Through Dysphemism On Setya Novanto's Case*). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(1), 79–93.
- SDGs Bappenas. (2023). *SDGs Knowledge Hub: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. SDGs Indonesia.
- Sibarani, T. (2014). Ekolinguistik Kebambuan dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba Ekolinguistik Bamboo in Toba Batak Language Society. *Medan Makna*, 12(2), 95–104.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. Routledge.
- Suktiningsih, W. (2017). Dimensi Praksis Dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>
- United Nations. (2023). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023/>
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1.
- Zollner, N. (1997). *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*. Peter Lang GmbH.